

KERIS SEBAGAI SUBJEK KURASI

(Sosialisasi Nilai-nilai Tradisi melalui Pameran Seni Visual "Sacred without Mystique")

Oleh Mikke Susanto

Pengantar

Pameran "Sacred without Mystique" (selanjutnya SWM) merupakan bagian dari program tahunan Jogja Gallery. Saya sendiri turut mengelola Jogja Gallery sebagai kurator eksekutif, sejak berdiri pada 2006. Selama dua tahun tersebut sejumlah 37 pameran tergelar. Tidak semua kerja kurasi pameran-pameran tersebut saya kerjakan (sendiri). Sebagai kurator eksekutif, kerja menyeleksi proposal atau usulan pameran dan kerja birokratif di lembaga tersebut mengharuskan semuanya saya ketahui.

Sejumlah 37 program dikerjakan selama masa antara 2006-2008. Berbagai program tersebut antara lain berupa pameran, didukung dengan agenda diskusi, kompetisi, program edukasi publik, dan pemberian penghargaan. Berikut daftar dan judul pameran yang pernah dilaksanakan dari 2006-2009.

1. *ICON: Retrospective* (19 Sept-19 Nov 2006).
2. *Pallinjang: Salt Water* (19 Sept-19 Nov 2006)
3. *Young Arrows: 40 Peupa Muda Terdepan Indonesia* (2 Des 2006-5 Jan 2007)
4. *Rhytm & Passion* (2 Des 2006-5 Jan 2007)
5. *Id: Hanafi* (13 Jan-4 Feb 2007)
6. *Bonding Brotherhood: Indonesia-Tunisia* (10-20 Feb 2007)
7. *Agraris Kobo* (10-20 Feb 2007)
8. *Eksisten* (27 Feb-25 Maret 2007)
9. *Domestic Art Objects* (2-15 April 2007)
10. *The Thousand Mysteries of Borobudur* (20 Apr-9 Mei 2007)
11. *Transposisi: Lukisan-Lukisan Koleksi Kolektor Jateng-DIY* (22 Mei-26 Jun 2007)
12. *Kalam & Peradaban* (7 Jul-5 Agt 2007)
13. *Seni Lukis Anak-anak* (10-12 Agt 2007)
14. *Ilusi-Ilusi Nasional: 200 th Raden Saleh* (18 Agt-9 Sep 2007)
15. *Portofolio Jogja Gallery* (19 Sep-21 Okt 2007)
16. *Objective Paris* (4-18 Nov 2007)
17. *Mata-mata Jogja* (4-18 Nov 2007)
18. *Shadow of Prambanan* (23 Nov-16 Des 2007)
19. *Academic Art Award* (18-23 Des 2007)
20. *Husin: Narasi Bunga dan Batu* (26 Jan-12 Feb 2008)
21. *Mess 56: Second Pose* (29 Jan-12 Feb 2008)
22. *Animal Kingdom: The Last Chronic* (19 Feb-9 Mar 2008)
23. *Komedi Putar* (15-30 Maret 2008)
24. *OHD: 69-Seksi Nian* (8-12 Apr 2008)
25. *Fatmawati: 80 Tahun* (14-21 apr 2008)
26. *Bali Art Now: Hibridity* (25 Apr-8 Mei 2008)
27. *Sudjiwo Tedjo: Semar Nggambar Semar* (10-16 Mei 2008)
28. *Setelah 20 Mei* (20 Mei-12 Jun 2008)

29. *Golden Box* (18-26 Jun 2008)
30. *Tekstur dalam Lukisan* (1-20 Jul 2008)
31. SACRED WITHOUT MYSTIQUE (26 Jul-10 Agt 2008)
32. *Streetwork* (20 Agt-7 Sep 2008)
33. *Yasin: the Unstrlatable* (16 Sep-12 Okt 2008)

34. *T.V.I.M.: Thailand, Vietnam, Indonesia, Malaysia* (17 Okt-2 Nov 2008)
35. *Self-Portrait: 40 Famous Living Artists of Indonesia* (7-30 Nov 2008)
36. *Golden Box #2* (5-12 Des 2008)
37. *Academic Art Award #2* (17 Des 2008-11 Jan 2009)

Pameran yang dibuka oleh Drs. Taufiq Effendi, MBA. (Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara/PAN RI) tersebut dibuka pada Sabtu, 26 Juli 2008, pukul 19.00 WIB. Setidaknya lebih dari 750 orang hadir, selama pembukaan hingga penutupan, 10 Agustus 2008. Pameran SWM merupakan pameran ke-31 yang digelar menjelang berakhirnya masa kerja saya di Jogja Gallery. Kerja kurasi pameran ini dikerjakan bersama dengan Ki Juru Bangunjiwo (nama alias Sugeng Wiyono AL.). Kedua kurator memiliki tugas yang berbeda. Saya mengelola para perupa yang terlibat dalam proses kerja seni modern. Bangunjiwo mengelola keris milik para kolektor yang ditampilkan dalam pameran ini.

Deskripsi Pameran

Dalam pameran ini dihadirkan sekitar 100 koleksi keris dari beberapa daerah, diantaranya dari Jogja, Bali, Palembang, Sulawesi, Patani, Madagaskar, dan Madura. Beberapa kolektor yang diundang antara lain Adam Pratistojati, Dr. Kunyun Marsindra, Eko Kuswanto, Teguh Imam Santoso, dan Wisben Antoro serta kolektor lainnya yang merupakan anggota Pametri Widji lainnya. Semua kolektor adalah penduduk Yogyakarta.¹

Banyak kisah, konvensi maupun konsepsi dalam bidang perkerisan diungkap dalam kajian kurasi yang ditulis oleh Bangunjiwo. Sejarah telah memberi realitas bahwa keris pada awal pembuatannya sangat sederhana yakni keris Budha. Meski demikian pembuatan keris yang awalnya sebagai senjata tusuk ini berkembang selaras dengan peradaban manusia Jawa. Dari yang sederhana ini kemudian berkembang menjadi senjata yang tidak saja dalam arti fisik, tetapi juga berarti senjata dalam arti pusaka. Pemahaman akan pusaka berkembang menjadi sebuah keyakinan yang dimanifestasikan dalam *piyandel* dan terwujud dalam *sipat kandel*. Pemahaman dasar ini menjadi pintu masuk yang menarik dalam pameran ini sehingga materi keris yang ditampilkannya pun mudah untuk dipahami.

Banyak yang mengenal bahwa keris memiliki kompleksitas yang luar biasa. Seperti yang diungkap oleh Bambang Harsrinuksmo, bahwa warisan budaya berupa keris dihargai dan dikagumi karena sejumlah alasan. Keris bukan saja dikagumi karena keindahan fisiknya, tetapi dari aspek non-fisik, proses pembuatan, hingga pemaknaannya memiliki konsep yang luar biasa.² Di luar hal itu, bagi sebagian orang keris adalah kebanggaan, namun bagi sebagian lainnya mencurigai, menakutkan, hingga menjauhinya. Inilah kompleksitas keris yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

¹ Katalog Pameran "Sacred without Mystique", Jogja Gallery, 2008

² Bambang Harsrinuksmo, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Gramedia, 2008, p. 1.

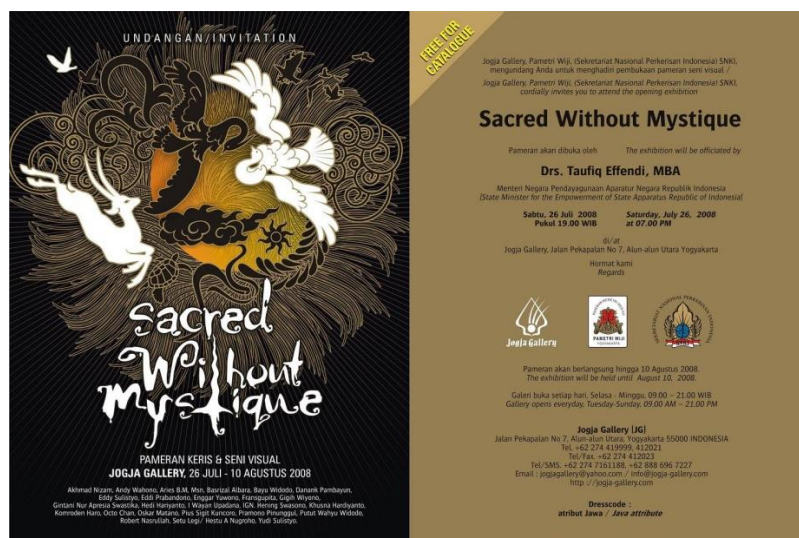


Sejumlah keris yang dipamerkan. Sumber gambar: katalog pameran

Kompleksitas keris lalu diterjemahkan oleh para perupa. Sejumlah perupa yang diundang dalam pameran ini adalah sebagai berikut Akhmad Nizam, Andy Wahono, Aries B.M, Basrizal Albara, Bayu Widodo, Dhanank Pambanyun, Eddy Sulisty, Eddi Prabandono, Enggar Yuwono, Fransgupita, Gigih Wiyono, Gintani Nur Apresia Swastika, Hedi Hariyanto, Wayan Upadana, Ignatius Hening Swasono, Khusna Hardiyanto, Komroden Haro, Octo Chan, Oskar Matano, Pius Sigit Kuncoro, Pramono Pinunggul, Putut Wahyu Widodo, Robert Nasrullah, Setu Legi/ Hestu A Nugroho, Yudi Sulisty.

Adapun pihak-pihak yang turut bekerja dan menjadi mitra Jogja Gallery antara lain Paheman Memetri Wesi Aji (Pametri Wiji Yogyakarta) dan Sekretariat Nasional Perkerisan Indonesia (SNKI). Organisasi ini merupakan jejaring para kolektor keris. Sebagai mitra pendukung pada sektor non-karya antara lain Royal Garden Restaurant, PT. Dakota, Novotel Hotel, Grand Mercure, Akseri, Truly, Jogja Galeria Mall, Toko Buku Togamas, Plaza Ambarukmo. Mitra media yang turut serta antara lain Kabare Jogja, Kompas, Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Jogja TV 48 UHF, Radio Global 107.6 FM. Radio Sonora 97.4 FM, Radio Geronimo 106.1 FM, Radio GCD 98.6 FM, Star 101.3 FM, Rakosa 105.3 FM, Swara Jogja 91.9 FM.

Informasi menarik lainnya adalah program pendukung pameran. Dalam hal ini terdapat sejumlah program pendukung, antara lain: Pemutaran film dokumentasi “Perawatan & Pembuatan Keris” (26 Juli – 10 Agustus 2008, pukul 09.00 – 21.00 WIB); Peraga Kinatah Keris & Atraksi Mendirikan Keris (Sabtu, 26 Juli 2008, pukul 19.00 WIB); Workshop Seni Visual, Keris & Perodesasi Keris (Minggu, 27 Juli s.d Minggu, 10 Agustus 2008); Sarasehan / Diskusi Pembicara: KRT. Prodo Kardono & Ki Juru Bangunjiwo (Minggu, 27 Juli 2008, pukul 10.00 WIB) bertema: “Sacred Without Mystique”; Demo Pembuatan Warangka (Sabtu, 2 Agustus 2008, pukul 15.00 WIB); Demo Perawatan Keris (Sabtu, 3 Agustus 2008 & Minggu, 10 Agustus 2008, pukul 12.00 WIB); Demo Pembuatan Pendok (Sabtu, 9 Agustus 2008, pukul 15.00 WIB); Konsultasi Keris (Minggu, 27 Juli s.d Minggu, 10 Agustus 2008, pukul 12.00 – 19.00 WIB).



Undangan Pameran “Sacred without Mystique”

Semua hal yang terjadi dalam pameran ini bertujuan atau berupaya memperkenalkan keris kepada mereka yang sama sekali belum mengetahui, atau kepada para seniman kontemporer. Karena itulah, maka tugas saya sebagai kurator bukan saja hanya belajar persoalan keris, tetapi juga memikirkan upaya sosialisasinya pada publik yang luas.

Proses Kuratorial³

Secara umum kerja kurator sangat variatif. Sebagian dari mereka menghabiskan waktunya bekerja bersama publik, utamanya memberikan pelayanan referensial dan pendidikan. Oleh sebab itu ia harus melakukan penelitian atau proses dokumentasi lainnya yang sering dilakukannya sendiri atau di kantor tempat mereka bekerja. Selain itu juga membuat dan menginstal koleksi untuk dipamerkan, baik berskala kecil maupun secara besar-besaran. Tugas kurator berada dalam institusi yang bermacam-macam, terutama pada kebun binatang, cagar alam, dan tempat bersejarah atau museum.

³ Sub-bab ini saya salin dari artikel Mikke Susanto, “Manajemen Kuratorial Pameran Seni Rupa di JOGJA GALLERY antara 2006-2008,” Majalah *MUSEOGRAFI*, Volume VI, No 10, Desember 2012, p. 89.

Ilustrasi lain bisa dilihat pada pendapat kurator internasional Hans Ulrich Obrist, bahwa kurator adalah seorang katalis—zat yang berfungsi mensenyawakan dua zat lainnya—yaitu sebagai pihak yang mempertemukan dan menyatukan seniman di satu sisi dan penonton di sisi lain.⁴ Kurator adalah pembangun dialog yang mensenyawakan berbagai faktor dalam suatu pameran. Bahkan “mengurasi” seakan lebih menjadi semacam wacana langsung yang didengungkan oleh seseorang yang dihargai orang lain dari sebuah pameran.

Dari berbagai pendapat dan teori dapat dikemukakan bahwa kerja kuratorial adalah *kerja “menimbang ruang”: menyatukan karya-seniman dengan pasar-media-publik dalam suatu wacana-suasana-tempat pameran*. Dimana tentu saja di dalamnya bersatu pula kerja membuat penelitian atas teks/objek, konseptualisasi, interpretasi, perencanaan, dan promosi pameran atau koleksi. Bisa saja diibaratkan bahwa kerja kurasi adalah kerja inti dan utama di balik manajemen pameran itu sendiri.

Dari catatan singkat di atas, maka terkait dalam kajian ini perlu diperjelas mengenai tugas kurator. Dalam melaksanakan tugas, kurator yang mengelola Jogja Gallery lebih terpaku sebagai *exhibition curator*. Hal ini berbeda dengan tugas yang dilakukan oleh *museum curator*. Adapun perbedaan yang cukup penting adalah bahwa *exhibition curator* lebih mengacu pada pihak yang menyusun konsep pameran, sedangkan *museum curator* lebih perhatian pada koleksi.

Menurut Asmudjo J. Irianto, kehadiran kurator pameran (*exhibition curator*) sangat relevan dengan paradigma seni rupa kontemporer yang plural. Sebab tanpa kepastian pengertian seni seperti saat ini, maka tawaran arahan pembacaan dan pemaknaan bergantung pada konsep pameran yang disusun oleh kurator. Hal ini tidak lepas dari bahan-bahan tertulis yang disediakan kurator, tetapi juga dari presentasi keseluruhan pameran. Seorang kurator harus mampu menyusun seluruh variable yang dibutuhkan dalam mengimplementasi sebuah pameran. Hal ini mencakup pemikiran, perencanaan, dan terealisasinya yang membutuhkan pemahaman konseptual dan praktikal berkaitan dengan wacana seni rupa, manajemen dan kerja di lapangan.⁵

Sedangkan Christine Clark dalam sebuah workshop manajemen pameran⁶ di Bandung, memberikan beberapa langkah kerja kurasi yang harus dilaksanakan yang nantinya dapat dilaporkan atau ditulis dalam naskah dan pengantar kuratorial (*curatorial knowledge*). Berikut langkah-langkah yang diperlukan.

1. **Membuat pertanyaan mengenai alasan diadakan pameran.** Maksud dari langkah ini adalah menentukan sebab awal aktivitas pelaksanaan pameran yang nantinya akan menuntun arah dan sifat seluruh langkah-langkah yang kemudian ditempuh.
2. **Menentukan jenis pameran yang akan diselenggarakan.** Langkah ini untuk menentukan model atau jenis, lingkup pameran.

⁴ Hans Ulrich Obrist, “In the Midst of Things, at the Center of Nothing”, dalam Nicola Kearton & Anna Harding (ed.), *Art & Design*, dengan isu: “Curating the Contemporary Art Museum and Beyond”, 1997, p. 87.

⁵ Asmudjo Jono Irianto, “*Exhibition Curator* dalam Mediasi Seni Rupa Kontemporer dan Persoalannya”, *Jurnal Ars*, ISI Yogyakarta, No. 02 Februari 2005.

⁶ Christine Clark *makalah* Workshop Manajemen Pameran, kerjasama Lawang Art Foundation, Australia Indonesia Institute, Asialink, dan Galeri Soemardja, diadakan di FSRD ITB, 15-18 Maret 1999.

3. **Mengenal tema, tujuan dan dasar pemikiran pameran tersebut.** Dalam bagian ini setidaknya ada 3 pertanyaan yang dapat diajukan: Mengenai apa pameran ini? Hal apa yang dicoba dicapai melalui pameran ini? Apa sebab ingin mencapai tujuan tersebut?
4. **Berpikir mengenai maksud kuratorial (*curatorial intents*).** Di sini diperlukan ketajaman tinjauan kuratorial untuk memfokuskan pameran sehingga menjadi suatu narasi yang jelas.
5. **Pemilihan seniman/ perupa.** Seleksi seniman ini dilakukan dengan berkonsultasi dan menyelidiki secara meluas. Penyelidikan yang menyeluruh adalah kuncinya.
6. **Metode kerja yang teratur:** Menggunakan daftar isian/ formulir dalam membantu mengkoordinasi proyek, memastikan informasi telah terkumpul dan terekam dengan akurat, mencatat detail secara fisik dengan menggunakan catatan, meteran, kamera potret, kamera video, dan/atau tape perekam. Bertindaklah sebagai perekam sejarah.
7. **Seleksi Akhir.** Menentukan kriteria pemilihan serta memastikan bahwa kita bekerja dengan/dalam batasan kemampuan kita (menyangkut keuangan, sumber daya manusia dan rentang kapasitas ruangan). Perkiraan ulang maksud tinjauan kuratorial yang telah ditetapkan. Menghubungi seniman/perupa dan membuat/memastikan perjanjian. Pada tahap ini harus bersiap untuk terjadinya perubahan daftar seniman dan karya seni.
8. **Tindak lanjut.** Berupa penyebaran berita terbaru kepada semua pihak yang terlibat adalah manajemen proyek yang baik. Menghargai perjanjian-perjanjian dengan para seniman, lembaga-lembaga, dan para penulis atau kontributor lainnya. Mengambil tanggung jawab bagi adanya perubahan-perubahan.

Konsep Pameran "SWM"

Keris telah menjadi tanda kebesaran dan keagungan bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa, cerita dan mitos mengenainya telah menjadi keunggulan tersendiri dibanding senjata lainnya di dunia. Salah satu kekhususan--selain asal-muasal, bahan/ teknik pembuatan, empu sang pembuat, fungsi serta pola hias--yang ada pada keris adalah sifat-sifatnya. Keris yang semula hanya dipandang sebagai alat pertahanan maupun senjata melawan musuh, kini telah dianggap sebagai hiasan yang "ampuh", penuh metafora dan spiritualistik. Sifat keris yang semula hanya dipandang sebagai sesuatu yang rasional, kini telah menjadi benda seni yang "berkhasiat", melampaui ranah ilmiah. Keris telah menjadi sebuah benda koleksi, benda kenangan dengan rahasia hidup sekaligus bagi sebagian orang menyimpan aroma dan intisari mistik (*essence of mystique*) yang menarik.

Banyak yang menganggap aroma mistik terpancar kuat bila keris dikaitkan dalam hal-hal yang berbau *klenik*. *Klenik* dalam konteks politik, *klenik* dalam konteks ekonomi dan *klenik* dalam urusan sosial masyarakat telah menjadi cerita yang tiada habisnya. Proses kreatif sang empu, cara pembuatan, cara pemeliharaan, petuah dan petunjuk atas simbol di balik sebuah keris, kebudayaan yang timbul atas pemakaian keris telah dipercaya memunculkan wacana menarik. Sampai-sampai ada yang menganggapnya bersifat mistik *an sich*. Padahal persoalan (mistik) keris tidaklah selalu bercerita tentang hal-hal ajaib dan keramat, namun juga ribuan cerita perihal tata hidup yang mendalam, jauh dari persoalan *klenik*. Karena pesona yang mendalam tentang pelajaran hidup itulah, UNESCO menempatkan keris sebagai heritase dunia.

Meski tidak berupaya menghakimi perkara kebaikan dan kebenaran atas kenyataan tersebut, pameran ini bertujuan untuk untuk menjelaskan beragam hal yang konon telah dianggap mistik atau rahasia dan mitos dalam wacana keris. Dengan memamerkan keris-keris yang pernah 'hidup' di masa kerajaan tertentu di Nusantara, pameran ini juga berkeinginan memberi kesadaran bahwa keris bukanlah sekadar benda keramat yang secara fisik indah, namun karena sifat dapat mengubah zaman dan mempengaruhi masyarakat tertentu, dapat pula dideteksi, dipelajari dan disadari sebagai sebuah kajian ilmiah yang penting.



Display pameran "Sacred without Mystique"





Pameran ini mengundang 26 seniman untuk merespon pameran tersebut. Terdapat 2 hal penting terkait dengan diundangnya perupa dalam pameran ini. Pertama, pameran ini dapat dianggap sebagai bentuk *mediasi pengalaman perupa dengan keris*. Maksudnya bahwa setiap karya yang diungkap dalam pameran ini dapat terkait dengan persoalan individu perupa ketika mengalami (meskipun hanya sebentar atau lama) hubungan dengan keris.







Karya-karya perupa tidak selalu berhubungan secara langsung dengan persoalan detail-detail dalam wujud sebuah keris. Dalam hal ini terdapat cerita atau kajian khusus perupa ketika memegang keris dan sebagainya. Kedua, pameran ini bisa difungsikan pula sebagai upaya untuk menunjukkan hal yang berhubungan dengan persoalan dunia keris secara langsung, baik yang dianggap mistik ataupun yang dianggap ilmiah. Dalam hal ini perupa merespon secara khusus persoalan fisik (*warangka, luk, pamor, dan sebagainya*) maupun non-fisik atau wacana (*intangible heritage*), sampai dimensi sosial, politik dan ekonomi misalnya. Dalam hal ini perupa dapat memilih satu atau dua-duanya dalam melihat keris sebagai ide penciptaan karya dalam pameran ini. Sehingga dalam pameran ini berpadu antara kesenian masa silam dan seni rupa modern/kontemporer yang memiliki konteks wacana yang menarik.



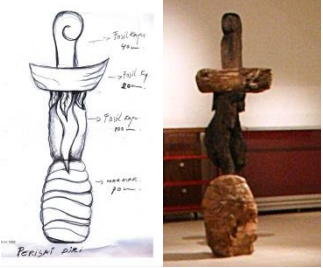
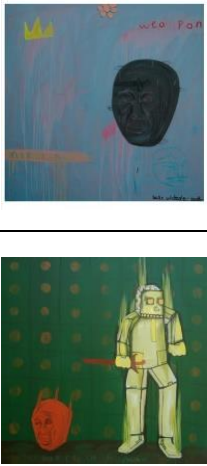
Karya-Karya Terkurasi






Pemandangan baru di ruang pamer menohok mata. Seni masa kini yang "garang" menawarkan cara pandang baru terhadap keris. Para perupa mengajukan tesis baru terhadap keris, menyambung kearifan lokal menjadi seni dengan semangat progresif. Lukisan, patung, mural, instalasi atau grafis tampaknya tidak menghilangkan keklasikan keris itu sendiri. Keunikan








dan eksistensi keris tergambar secara nyata dan hadir tersendiri. Setidaknya pameran ini turut memberi pelajaran penting dalam proses kerja yang selama ini bagi saya selaku kurator.



No	Judul	Konsep Karya (Teks oleh Perupa)	Foto Karya
1	<p>Andi Wahono Heavy Philosophy acrylic & ballpoint on canvas, 180x140 cm 2008</p>	<p>Dalam sebuah keris banyak mengandung unsur filosofi yang mengatur tatanan kehidupan manusia, entah itu seorang manusia dengan dirinya sendiri, manusia satu dengan manusia lainnya serta manusia dengan Penciptanya. Sebilah keris adalah aturan hukum yang tidak tertulis, melainkan tuturan yang hanya dibisikkan dari telinga ke telinga manusia. Pada masanya, keris adalah senjata sekaligus simbolisasi akan martabat seseorang. Namun sekarang kita hidup di era egoisme yang takarannya sudah sangat berlebihan, kita hampir menjadi ateis. Yang kita ketahui tentang benda kuno hanya sebatas sejarah, keindahan tua yang harus dijaga keberadaannya oleh leluhur kita atau siapa saja yang masih mau peduli.</p> <p>Kita melupakan detail sebuah filosofi yang mengatur tatanan hidup tua yang terkandung pada sebilah keris. Andaiapun kita mengetahuinya, dengan pola pikir dan cara hidup yang kita jalani pada zaman ini, kita akan beranggapan itu adalah sebuah aturan kaku yang menjadi beban sangat berat dalam menjalani kehidupan yang bebas. Kehidupan yang harusnya diatur serta berjalan sesuai kehendak kita sendiri.</p>	
2	<p>Aries BM City on My Head ceramic 110x100x250 cm 2008</p>	<p>Karya ini adalah sebuah potret peradaban. Perkembangan budaya, terlihat seperti semrawutnya tata ruang kota. Identitas lokal lewat arsitektur bangunannya pun hampir tidak dikenali oleh masyarakatnya sendiri. Semuanya telah berubah menjadi dimensi baru yang menyilaukan. Belum lagi industri konsumerisme yang berkembang di dalamnya, telah menciptakan krisis tata kota yang ditandai oleh inefisiensi dan munculnya berbagai bencana.</p> <p>Jika semua "Pusaka Peradapan" kita yang bernama manusia (generasi kita mendatang) itu hanyut dengan peradapan dunia luar, lantas siapa lagi yang akan mewarisi budaya kita sendiri yang raya? Seberapa kuat pula benteng moralitas ketimuran kita akan mampu menghalau pengaruh dari luar itu? Tidak ingatkah kita ketika Pangeran Diponegoro yang tak pernah gentar menghadapi serangan penjajah dengan "keris" saktinya itu? Keteladanan patriotisme dan keteguhan sikap dalam mempersenjatai diri dengan ampuhnya pusaka lokal, adalah cermin keteguhan sikap dan bangga dengan kemampuan bangsa sendiri.</p>	
3	<p>Danank Pambayung Bima Oddysey, Kegelapan ini Bagai Keris tanpa Sarungnya digital print on paper 120 x 80 cm 2008</p>		
4	<p>Eddy Sulistiyo Kowe oleh Awakku ning Ora oleh Nyawaku acrylic, oil on canvas 189 x 189 cm 2008</p>		

5	<p>Frans Gupita Stand Alone mixed media 45 x 22,5 x 15 cm 2008</p>	<p>Keseimbangan dari pengolahan obyek <i>fetish</i>.</p>	
6	<p>Gigih Wiyono The Spirit of Kris # II, mixed media on canvas 150 x 140 cm 2008</p> <p>Gigih Wiyono The Spirit of Kris # I, mixed media on canvas 420 x 120 cm, 7 pcs 2008</p>	<p>“Sak landhep-landhepe keris, isih landhep ilatmu”. Setajam-tajamnya keris masih tajam lidahmu. Keris sebagai warisan budaya bangsa karya besar empu melalui proses yang tinggi. Memiliki nilai falsafah dan daya linuwih yang mampu menggetarkan. Karya <i>The Spirit of Kris</i> merupakan ekspresi dan interpretasi perupa mengenai keagungan keris dalam bentuk dua dimensional agar mudah dipahami oleh masyarakat.</p>	
7	<p>Gintani Nur Swastika Regret fabric collage 150 x 115 cm 2008</p>		
8	<p>Wayan Upadana Sarung Kontemporer wood, acrylic 100 x 39 x 17 cm 2008</p>		
9	<p>Ahmad Nizam Jangkung mixed media 130 x 195 cm 2008</p>	<p>Esensi dari keris tidak lain adalah do'a atau harapan dari empu keris kepada pemakainya. Mantra yang terpatri tidak lain adalah ucapan do'a. Raja, kaum bangsawan, pedagang dan petani direpresentasikan dalam sepucuk bilah keris yang penuh makna. Dalam dunia kriya tidak ada ornamen yang lebih tepat untuk melukiskan simbol tersebut selain Megamendung.</p> <p>Megamendung memiliki makna dua hal yang berlawanan, yaitu harapan dan ketakutan. Ketakutan karena mendung yang ada dilangit menyimpan petaka petir, badai yang dapat menimbulkan kecemasan akan datangnya bencana. Mega dilangit juga mengandung harapan turunnya hujan yang dinanti. Sunggingan warna dari tua ke warna terang secara berlapis-lapis dapat dimaknai sebagai musim semi. Keris mengandung harapan yang besar untuk kesejahteraan yang harus diimbangi dengan kerja keras pemakainya. Harapan dan ketakutan adalah dua hal yang paling esensial dalam kehidupan.</p>	
10	<p>Khusna Hardiyanto Iqro' aluminium, brass, teakwood 55 x 20 x 30 cm 2008</p>	<p>Di era yang serba canggih dan modern seperti sekarang ini, masih banyak masyarakat yang kurang memahami makna keris yang sebenarnya. Keris dipandang dari segi klenik, mistis, keramat bahkan dianggap sebagai benda berhala serta musrik. Namun jika kita memandang kembali tentang keris, maka keris banyak mengandung ribuan cerita serta tata hidup dengan simbol-simbol yang ada. Semua bagian keris mengandung makna. Dari visual, pamor, motif dan semua sudut tak luput dari simbol. Bahkan dari bahan, cara membuat, memakai, memegang dan cara merawat. Semua itu mengandung filosofi-filosofi hidup yang harus kita pelajari dan kita baca kembali. Sehingga masyarakat pewaris kebudayaan, memaknai hasil kebudayaannya (keris) yang adi luhung dengan tidak salah tafsir dan memaknainya tidak hanya dengan sebelah mata.</p>	

11	Pius Sigit Kuncoro Penyepuhan Pusaka Peradaban 150 x 100 cm acrylic on canvas 2008		
12	Octo Chan Emptiness for Selfish Faith plat besi, acrylic 40 x 35 x 70 cm 2008	<p>Gagasan yang coba perupa tawarkan dalam karyanya kali ini, adalah hasil perenungan serta penafsiran perupa mengenai keris. Bukan keris sebagai sebuah objek cagar budaya yang memiliki muatan estetis dan historis, namun lebih mengarah kepada keris sebagai refleksi yang mewakili sebuah sistem logika / sistem pemikiran sebuah kultur, kultur masyarakat Indonesia pada umumnya.</p> <p>Sejauh perupa simpulkan sebagai objek cagar budaya, keris merupakan materi peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Kekayaan budaya bangsa yang memiliki muatan historis serta estetis yang sangat patut dihargai, diabadikan, dan dilestarikan. Di sisi lain keris adalah sebuah materi meruang yang dianggap oleh sebagian masyarakat memiliki muatan mistis yang dapat dikendalikan oleh pemegangnya untuk membawa berkah-berkah seperti kekayaan, kejayaan, wibawa, dsb.</p> <p>Perupa kurang setuju dengan pemikiran yang kedua, dimana ada kecenderungan untuk terlalu melebih-lebihkan dan mensakralkan sebuah benda karena dianggap dapat membawa manifestasi semacam wibawa dsb. Kultur yang secara filosofis mencampuradukkan antara tindakan mensakralkan dan mistisme, serta lupa dengan kenyataan bagi perupa adalah kesia-siaan, apalagi masyarakat kita mengakui adanya Tuhan YME. Menurut perupa ada sebuah pola pikir yang patut disikapi dengan kritis, keterlembaan dan ketergantungan yang membabi buta pada hal yang tidak masuk akal merendahkan kualitas manusia.</p> <p>Dalam karya ini, perupa meminjam bentuk dasar keris dan memindahkan dalam material yang begitu ringan untuk mewakili gagasan serta idenya. Bagi perupa, sebuah benda materi yang ada di dunia bersifat fana akan musnah. Demikian halnya dengan keris maupun objek seni, tidak terlepas dari kenyataan ini. Mengimani materi akan berujung pada kesia-siaan.</p>	
13	Basrizal Albara Perisai Diri mixed media 230x50x40 cm 2008		
14	Bayu Widodo Keris is ME acrylic on canvas 140 x 140 cm 2008 Bayu Widodo Masterpiece of Human Being acrylic on canvas 140 x 140 cm 2008	<p>Karya ini adalah sebuah <i>statement</i> budaya. Bagaimana sebuah peninggalan budaya keris merupakan hasil karya manusia Indonesia, menjadi bagian dari kehidupan manusia sampai sekarang. Kepala merupakan pusat berpikir. <i>Keris is Me</i> adalah bagaimana kita menjaga dan melestarikan budaya keris seperti kita menjaga diri kita sendiri. Keris adalah kita, keris adalah tubuh, keris adalah kehidupan. Jangan sampai anak cucu kita kelak belajar mengenai budaya keris dari orang asing.</p> <p>Keris dan robot merupakan hasil ciptaan manusia yang luar biasa, dengan mencampurkan beberapa ilmu di dalamnya. Robot hasil karya manusia sekarang ini dan keris merupakan hasil karya manusia dulu. Tapi keris sebuah karya penuh misteri, walaupun masih bisa diteliti dari beberapa sudut pandang ilmu pengetahuan. Robot membawa keris adalah sebagai simbol penghormatan terhadap hasil ciptaan manusia dulu.</p>	

	Karya ini dikembangkan menjadi karya mural di sisi lukisan sebagai bagian dari display ruangan		
15	Ign. Hening Swasono, Finishing Touch Klabang Sajuto oil on canvas 200 x 150 cm 2008		
16	Khomrodin Haro Membuka Dialog model untuk perunggu 160 x 73 x 18 cm 2008	Keris... Misteri... Mistik... Alam Lain. Dalam kenyataannya selalu bersinggungan dan bahkan mungkin menyatu.... Dari bentuknya dan misterinya akan selalu menjadikan dialog yang selalu berkembang dan tentu dengan bumbu ceritanya.	
17	Enggar Yuwono Pohon Kehidupan acrylic on canvas 200 x 150 cm 2008 Enggar Yuwono Monumen Gajah Singa acrylic on canvas 200 x 150 cm 2008		
18	Pramono Pinunggul Pintu Harapan fiberglass 85 x 34 x 15 cm 2008		

19	Putut H. Widodo To be Javanese acrylic on canvas 145 x 175 cm 2008		
20	Robert Nasrullah Energi Semesta oil, acrylic on canvas 135 x 180 cm 2008	Pusaka sebagai karya adiluhung mengandung energi positif. Di dalamnya ada spirit yang memperjuangkan nilai-nilai kebajikan. Pusaka mampu menjadi tanda referensi sejarah dahulu, sekarang, dan yang akan datang.	 
21	Setu Legi Kaleidoscope Mantra Mantra mixed media diameter 60 cm, panjang 85 cm 2008	Dalam karya ini, perupa menggambarkan sebuah gagasan tentang refleksi metafisik yang secara tidak langsung mempengaruhi pengertian tentang benda-benda pusaka, tosan aji dan sejenisnya, yang dipercaya mempunyai kekuatan spiritual. Dari pandangan secara umum, nilai-nilai di dalamnya merupakan ekspresi kebudayaan lokal yang tidak mudah digambarkan begitu saja. Dengan karya ini, perupa mengajak <i>audience</i> untuk menjalani suatu lorong kebebasan, kemuliaan, kepercayaan bahkan sampai kekacauan yang seringkali ditimbulkan atas reaksi psikologis pada diri kita sendiri. Pada dasarnya, pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar yang berhubungan dengan suasana hati serta emosi yang digetarkan oleh alat indera kita. Berangkat dari hal ini, perupa ingin mempresentasikan sebuah reaksi tentang nalar yang bergerak mengikuti bentuk fisik yang tak lagi penting.	 
23	Yudi Sulistiyo Energi mixed media t.147, l.70, p.93 cm 2008		
24	Edi Prabandono Pesawat Ruang Angkasa Instalasi logam panjang 200-300 cm	Keris merupakan penemuan teknologi yang sangat agung! Sebelum dunia barat mengenal logam titanium yang digunakan hulu rudal antar benua, kepala pesawat ulak alik Colombia dan Challenger, para empu tanah Jawa pada abad ke 10 telah menggunakannya untuk membuat keris, tombak dan tosan aji lainnya.	

25	Hedi Hariyanto Hipokrit kawat, resin 30 x 30 x 40 cm 2008	Karya ini terinspirasi dari pamor <i>udan mas</i> , dimana pamor ini diyakini mempunyai tuah pemiliknya didekati rejeki. Saya mau menggambar tentang Kehidupan yang kebendaan masa kini, dimana orang lebih menyukai sesuatu yang instan. Sehingga cara instan sekarang sangat diminati.	
26	Oscar Matano Keris Ultraman oil, acrylic on canvas 130 x 200 cm 2008	Keris Ultraman tercipta dari perpaduan antara keris dan pedang ultraman. Ultraman adalah tokoh manusia super yang terkenal di dalam membasmi kejahatan terutama di dunia fantasi, film kartun anak-anak. Perupa berimajinasi tentang keris ultraman ini, yang juga sama-sama bertujuan untuk membela kebenaran di negeri kita yang masih seperti ini.	

Daftar karya peserta pameran "Sacred without Mystique" di Jogja Gallery

Dari sejumlah 26 perupa tampak bahwa keris menjadi ide yang diolah secara kreatif, mulai dari persoalan intrinsik hingga ekstrinsik keris. Persoalan intrinsik direspons oleh sejumlah seniman pada sektor manfaat, konsepsi, dan filosofi keris, seperti pada karya Robert Nasrullah, Enggar Yuwono, Hening Swasono, Andi Wahono, Komroden Haro, Gigih Wiyono, Putut H. Widodo, dan Ahmad Nizam. Persoalan ekstrinsik keris direspons dengan cara mengungkap keris terkait dengan persoalan teknologi, sosial dan budaya populer Eddi Prabandono, Yudi Sulistiyo, Setu Legi, Pius Sigit, Khusna Hardiyanto, Frans Gupita, Danank Pambayung, Hedi Hariyanto, dan Aries BM., dan Oscar Matano.

Medium yang digunakan dalam mengisahkan keberadaan keris tidak hanya sekedar berupa lukisan kanvas, tetapi juga menggunakan medium yang bervariasi. Keberadaan medium yang bervariasi ini menandakan bahwa para perupa mengupayakan opininya terkait dengan kemampuan dan keberadaan media yang biasa dipakai oleh perupa. Keris bukan lagi inspirasi yang jauh dari mereka. Keris memiliki khasanah yang melampaui persoalan materi. Melalui variasi media, keris menjadi subjek yang cair, mengalir ke semua dimensi. Karya Eddi Prabandono, *Pesawat Ruang Angkasa* secara menarik menyuguhkan hubungan antara keris dan teknologi melalui tampilan karya seni instalasi. Hubungan keris dan masa depan menunjukkan sinkronisasi pikiran antara seniman masa lalu dan para ilmuwan di masa depan. Sampai pada karya Setulegi, secara konsep lebih mendekatkan keris sebagai bagian dari budaya Jawa yang penuh spirit religiusitas. Utamanya terkait dengan penanggalan atau tata cara penghitungan waktu bagi masyarakat. Dengan karya ini, perupa mengajak pengunjung untuk menjalani suatu lorong kebebasan, kemuliaan, kepercayaan bahkan sampai kekacauan yang seringkali ditimbulkan atas reaksi psikologis pada diri kita sendiri.

Cara para pelukis dalam mengaktualisasi nilai-nilai keris sebagian besar dengan modus pemikiran dekonstruktif. Modus "kontra-tradisi" mereka lakukan. Kontra-Tradisi merupakan pola ekspresi yang bersifat kritis terhadap tradisi, bersifat individual-interpretatif, metafora yang dipakai tetap merupakan bagian dari objek-objek tradisi, namun memberi citra "perlawanan" atau melakukan dekonstruksi terhadap makna dan objek tradisi itu sendiri. Idiom yang

dipakainya berupa pendekatan parodi atau alegori. Sebagian karya para perupa dalam pameran ini jelas melakukan terobosan cara pandang yang progresif. Frans Gupita, Khusna Hardiyanto, Eddi Prabandono, Yudi Sulistiya, Setulegi, Gintani Nur, Pius Sigit Kuncoro, Aries BM., bahkan tidak menampakkan keris secara fisik sedikit pun dalam karya-karyanya. Mereka melihat nilai filosofi dan keberadaan nilai-nilai imateri sebagai ide dan *subjectmatter*.

Inilah sejumlah cara para perupa dalam menggemakan keberadaan seni tradisi klasik bangsa Indonesia. Karya-karya yang mengeksplorasi tema-tema tradisi dalam seni rupa modern/kontemporer rupanya tidak hanya ditafsir secara tunggal. Aktualisasi dan ekspresi yang digulirkan oleh para perupa diimplementasikan dengan menggunakan media dan modus pemikiran yang heterogen. Hal ini membuktikan bahwa tradisi telah menjadi inspirasi yang tumbuh subur dalam diri para perupa dengan berbagai interpretasinya.

Re-Aktualisasi Tradisi⁷

Dalam seni rupa, kajian mengenai tema tradisi dalam penciptaan seni memiliki khasanah yang beragam. Tidak semata-mata hanya terlihat sebagai sebuah entitas yang menggejala secara umum yang bersifat mono-persepsi. Dalam konteks kekaryaannya, keragaman tersebut dapat dikaji melalui: (1) ide penciptaan (*subject matter*), (2) objek yang dikaryakan, dan (3) cara ungkap atau visualisasi. Terkait dengan hal tersebut, sejumlah karya seni rupa modern dan kontemporer seperti dalam pameran ini dapat menjadi contoh.

Sejumlah perupa dalam pameran ini mengambil tema tradisi, khususnya keris. Jika merujuk pada Shils, sejumlah hal yang dikaitkan dengan konsep tradisi antara lain: benda-benda material, keyakinan tentang segala macam hal, gambaran peristiwa, praktik dan institusi.⁸ Di dalamnya termasuk pula bangunan arsitektur, monumen, lanskap, patung, lukisan, buku, alat, dan mesin. Di luar hal tersebut sejumlah tema yang kerap diambil sebagai *subjectmatter* antara lain: pertunjukan, legenda/ mitologi, wayang, arsitektur.

Seni rupa modern dan kontemporer dalam konteks ini adalah seni yang berkembang selaras dengan pemikiran rasional, memiliki konsep orisinalitas, kebaruan (*novelty*) hingga terkadang melawan pemikiran tradisional atau yang sering disebut sebagai dekonstruksi dalam seni. Dengan meletakkan konteks zaman yang berbeda, maka esensi dari tujuan untuk melakukan kajian tentang tradisi menjadi esensial dan menarik. Ide, objek, gaya visual dan sejumlah elemen lainnya yang terdapat pada karya seni kontemporer dapat diklasifikasikan secara khusus dalam konteks ini. Sejumlah karya para perupa dalam pameran SWM memiliki modus pemikiran yang berbeda-beda dalam mengekspresikan dan mereaktualisasi tradisi. Berikut sejumlah modus pemikiran para perupa yang terkait tema tradisi:

1. **Re-Imajinasi Tradisi**, merupakan pola ekspresi yang bersifat penghormatan terhadap tradisi/leluhur, para perupa melakukan penggalian tekstual, bukan sekadar rekaman visual yang kasat mata, banyak mengangkat tema mitologi yang visualisasinya bersifat imajinatif-fantasi, gaya visual tidak tunggal: realistik, dekoratif, abstraksi dan

⁷ Disarikan dari artikel Mikke Susanto "Reaktualisasi Tema Tradisi dalam Seni Rupa Modern/ Kontemporer Indonesia" dalam *proseding* Seminar Akademik FSR ISI Yogyakarta, "Reaktualisasi Seni Tradisi di Era Milenial", Rich Hotel Yogyakarta, 12 November 2018.

⁸ Shils, Edward, 1981, *Tradition*, Chicago: Chicago University Press, 12

sebagainya. Contohnya adalah karya Gigih Wiyono, *The Spirit of Kris*, Hening Swasono, *Finishing Touch of Klabang Sejuto*.

2. **Perekaman Tradisi**, merupakan pola ekspresi yang bersifat visualisasi tradisi, dalam hal ini sering bersifat mimetik atau perekaman secara langsung terhadap objek yang ada di depan mata, dan gaya visual bersifat representatif/ realistik, tema yang dikaji adalah kehidupan sehari-hari atau alam benda tradisi, tradisi yang dilukis masih ada/lestari, namun tetap memiliki gaya pribadi yang kuat. Contoh dalam pameran ini tidak ada.
3. **Romantik Simbolik**, merupakan pola ekspresi yang mengandung konsep individu yang kuat, bersifat liris, bertema sejarah tradisi masa lalu dan memiliki interpretasi baru atau bermakna ganda (*dual coding*) dengan tetap menggunakan elemen tradisi dan biasanya terdapat pencampuran elemen Timur dan Barat, dan gaya visual bebas: realistik, abstraksi. Contohnya adalah karya Enggar Yuwono, *Monumen Gajah Singa* dan Octo Chan, *Emptiness for Selfish Faith*.
4. **Romantik Non-simbolik**, merupakan pola ekspresi yang bersifat perayaan tradisi atau visualisasi kecantikan masa lampau, tidak bermakna simbolis, sering bersifat turistik, dan biasanya bergaya visual naturalistik atau dekoratif. Beberapa diantaranya dikembangkan sebagai industri seni lukis. Contoh dalam pameran ini tidak ada.
5. **Kontra-Tradisi**, merupakan pola ekspresi yang bersifat kritis terhadap tradisi, bersifat individual-interpretatif, metafora yang dipakai tetap merupakan bagian dari objek-objek tradisi, namun memberi citra “perlawanan” atau melakukan dekonstruksi terhadap makna dan objek tradisi itu sendiri, serta sering idiomnya berupa pendekatan parodi. Sebagian besar karya-karya dalam pameran ini didominasi oleh konsep ini, seperti pada karya Akhmad Nizam, Andy Wahono, Aries B.M, Basrizal Albara, Bayu Widodo, Dhanank Pambanyun, Eddy Sulisty, Eddi Prabandono, Fransgupita, Gintani Nur Apresia Swastika, Hedi Hariyanto, Wayan Upadana, Khususa Hardiyanto, Komroden Haro, Oskar Matano, Pius Sigit Kuncoro, Pramono Pinunggul, Putut Wahyu Widodo, Robert Nasrullah, Setu Legi, dan Yudi Sulisty.

Kesimpulan

Masih banyak tafsir yang dapat diungkap dalam sejumlah karya-karya di atas. Simpul yang paling menarik dalam pameran ini adalah persoalan kedekatan keris dengan khalayak. Dengan memberi sentuhan baru berupa seni kontemporer, nilai-nilai tradisi menjadi lebih banyak terimplementasi. Keris tidak berhenti di tangan para pembuatnya sendiri. Nilai-nilai keris yang terwujud sebagai sebuah kisah dari mulut ke mulut atau yang tertera dalam sejumlah buku tentang keris, kini jauh lebih membumi dengan memadukan unsur visual yang menarik. Karya-karya seni kontemporer yang bersifat dekonstruktif (mulai dari lukisan, fotografi, hingga instalasi) rupanya mampu menghadirkan sesuatu yang *historical* sekaligus *critical*. Keris tidak hanya hadir sebagai keris itu sendiri, ia mengubah dan berubah oleh zaman. Sejumlah efek dan kisah-kisahannya kini menjadi karya baru yang menarik untuk dikisahkan kepada generasi mendatang. Kreativitas memang tak pernah ada ujung dan pangkalnya. +++

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Christine, *makalah* Workshop Manajemen Pameran, kerjasama Lawang Art Foundation, Australia Indonesia Institute, Asialink, dan Galeri Soemardja, diadakan di FSRD ITB, 15-18 Maret 1999.
- Harsrinuksmo, Bambang, *Ensiklopedi Keris*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Irianto, Asmudjo Jono, "Exhibition Curator dalam Mediasi Seni Rupa Kontemporer dan Persoalannya", *Jurnal Ars*, ISI Yogyakarta, No. 02 Februari 2005.
- Katalog Pameran "Sacred without Mystique", Jogja Gallery, 2008
- Obrist, Hans Ulrich, "In the Midst of Things, at the Center of Nothing", dalam Nicola Kearton & Harding, Anna (ed.), *Art & Design*, dengan isu: "Curating the Contemporary Art Museum and Beyond", 1997, p. 87.
- Shils, Edward, 1981, *Tradition*, Chicago: Chicago University Press
- Susanto, Mikke "Reaktualisasi Tema Tradisi dalam Seni Rupa Modern/Kontemporer Indonesia" dalam *proseding* Seminar Akademik FSR ISI Yogyakarta, "Reaktualisasi Seni Tradisi di Era Milenial", Rich Hotel Yogyakarta, 12 November 2018.
- _____, "Manajemen Kuratorial Pameran Seni Rupa di JOGJA GALLERY antara 2006-2008," *Majalah MUSEOGRAFI*, Volume VI, No 10, Desember 2012, p. 89.

Mikke Susanto

Lahir di Jember. Belajar di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta (S-1) & Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta (S-2 & S-3). Sejak 2004 sebagai staf pengajar di ISI Yogyakarta, aktif pula sebagai kurator seni, dan sebagai tim akuisisi koleksi National Gallery Singapore (2017-2019). Pada 2018, memberi kuliah umum tentang Raden Saleh di National Gallery Singapore dan sebagai pembicara dalam *Symposium The Production and Circulation of Indonesian Modern Art 1935-1950* di Stedelijk Museum, Amsterdam. Telah menulis puluhan buku seni rupa diantaranya: *DIKSIRUPA Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa* (Edisi Ketiga, 2018); *Pelukis-pelukis Kesayangan Sukarno* (2018); *MUSEUM PASIFIKA, Trans-cultural Expression, Tahiti-Bali*, (Phillipe Augier, ed., 2017); *Menimbang Ruang Menata Rupa* (2016); dan *BUNG KARN0: Kolektor & Patron Seni Rupa Indonesia* (2014) dan beberapa judul lainnya.